



Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Annisa Ayunda¹, Hikmatul Fadilah², Putri Lathifah Zauharo³ Sahkholid Nasution⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Korespondensi penulis: annisaayunda@uinsu.ac.id

Abstract. *The implementation of multicultural education in Arabic language teaching in Indonesia is very important given the diversity of cultures, ethnicities and religions that exist. This approach aims to build an attitude of tolerance, mutual respect, and adaptability among students. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to understand this phenomenon in depth. This approach is carried out by reviewing various relevant literature. The analysis process begins with data reduction, which is the selection and simplification of important information from sources that have been collected through the process of reading and analyzing a number of sources, such as scientific journals, books, articles, websites, and other supporting documents. Furthermore, the data is presented in narrative form to describe the phenomenon as a whole. The results show that multicultural education supports students' character development and enriches the learning experience through the introduction of Arabic and local cultures. Effective implementation strategies include the integration of multicultural content in the curriculum, the use of varied learning methods, teacher training, and the utilization of technology. However, challenges such as value conflicts, stereotypes and socio-economic disparities need to be addressed with inclusive solutions. Thus, multicultural education in Arabic language teaching is expected to create students who are not only competent in the language but also globally minded and able to contribute to a harmonious and tolerant society.*

Keywords: *Implementation, Multicultural Education, Arabic Language Teaching*

Abstrak. mplementasi pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia sangat penting mengingat keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan beradaptasi di antara siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena ini secara mendalam. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan informasi penting dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses membaca dan menganalisis sejumlah sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, website, serta dokumen lainnya yang mendukung. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan fenomena secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mendukung pengembangan karakter siswa dan memperkaya pengalaman belajar melalui pengenalan budaya Arab dan lokal. Strategi implementasi yang efektif meliputi integrasi konten multikultural dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pelatihan guru, dan pemanfaatan teknologi. Namun, tantangan seperti konflik nilai, stereotip, dan kesenjangan sosial ekonomi perlu diatasi dengan solusi yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten dalam bahasa tetapi juga berwawasan global dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Multikultural, Pengajaran Bahasa Arab

1. LATAR BELAKANG

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam pengajaran bahasa Arab sangat relevan dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (Hidayah & Muyassaroh, 2023). Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat

penting dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia (Jaeni, 2016). Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, sehingga pengajaran bahasa Arab menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam (Fatkhurrohman, 2017).

Pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya (Nasution, 2016). Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai perbedaan, baik di dalam masyarakat Indonesia yang beragam maupun dalam konteks budaya Arab (Suroyo et al., 2017). Misalnya, dengan memperkenalkan teks-teks sastra Arab yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman budaya, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda (Rahimah, 2020).

Pengajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengenalan budaya Arab yang kaya (Rahma, 2024). Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarbudaya (Nasution et al., 2023). Hal ini penting untuk membangun karakter siswa agar mampu berinteraksi secara positif di masyarakat yang beragam (Nasution, 2016, Rahma, 2024). Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih ada. Banyak institusi pendidikan yang masih menerapkan kurikulum monokultural yang tidak memperhatikan keberagaman latar belakang siswa.

Sebagai langkah awal dalam implementasi pendidikan multikultural ini, penting untuk merancang kurikulum yang mencakup komponen-komponen seperti integrasi konten budaya lokal dan budaya Arab (Jaeni, 2016). Kurikulum tersebut harus mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas mereka sendiri sambil memahami identitas orang lain (Nasution et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa Arab yang baik tetapi juga individu yang memiliki wawasan luas tentang keragaman budaya.

Selain itu, peran guru sangat krusial dalam proses ini. Guru harus dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan multikultural serta keterampilan pedagogis yang tepat untuk mengajarkan bahasa Arab dengan cara yang inklusif (Hartono et al., 2024) Mereka perlu menggunakan metode pengajaran yang mendorong interaksi antarbudaya, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis komunitas.

Kemudian, ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul penelitian yang diambil yaitu: *pertama, Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikulturalisme Agama melalui Metode Hypnoteaching* (Adawiyah et al., 2021). Penelitian ini menekankan penggunaan metode hypnoteaching untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dengan pendekatan multikulturalisme agama, meskipun terdapat kekurangan dalam sistematika pengajaran. *Kedua, Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural* (Kadir, 2020). Fokus penelitian ini adalah pada pentingnya pendidikan bahasa Arab yang mempertimbangkan keragaman budaya di Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan cinta terhadap bahasa Arab tanpa diskriminasi latar belakang. *Ketiga, Implementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren Modern*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di lingkungan pesantren untuk meningkatkan toleransi antar siswa melalui penggunaan bahasa Arab dan kegiatan berbasis multikultural (Zahro et al., 2024). Perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu ialah terletak pada fokus dan konteks. penelitian pertama lebih pada metode pengajaran, yang kedua pada integrasi budaya dalam kurikulum, dan yang ketiga pada penerapan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pesantren.

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun dialog antarbudaya di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan sosial (Srinarwati, 2023) Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin "*educare*," yang berarti mengembangkan atau mendidik. Pendidikan merujuk pada proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu melalui pengalaman belajar. Sementara itu, "multikultural" berasal dari kata "multi," yang berarti banyak, dan "kultural," yang merujuk pada budaya (Srinarwati, 2023). Jadi, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang menghargai dan mengintegrasikan berbagai budaya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Secara harfiah, pendidikan multikultural berarti pendidikan yang berfokus pada keberagaman budaya. Ini mencakup pengajaran tentang berbagai tradisi, nilai, dan norma dari berbagai kelompok etnis dan budaya (Abdin & Tuharea, 2023). Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai terlepas dari latar belakang mereka. Hal ini penting untuk membangun sikap toleransi dan saling menghormati di antara siswa.

Secara Umum pendidikan multikultural bertujuan untuk mempromosikan keadilan sosial dan mengurangi diskriminasi. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang keragaman budaya tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang pluralistik (Aziz et al., 2024). Ini mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan keragaman serta pelatihan bagi pendidik untuk mengatasi bias dan prasangka dalam pengajaran mereka.

Selain pengertian di atas, ada juga pendapat beberapa ahli mengenai Pendidikan multikultural sebagai berikut antara lain:

Pertama, menurut James Banks. Menurut Banks, pendidikan multikultural adalah pendekatan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa tanpa memandang gender, kelas sosial, atau karakteristik etnis. Ia menekankan pentingnya memahami perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihargai. Banks juga mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural: integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pedagogi setara, pengurangan prasangka, dan pengembangan sikap positif terhadap perbedaan (Banks, 1989).

Kedua, menurut Muhaemin el Ma'hady. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman budaya yang bertujuan merespons perubahan demografis dan kultural dalam masyarakat. Menurutnya, pendidikan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka (Muhammad Rasyid, 2017).

Ketiga, menurut Tilaar. Ia menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya terfokus pada perbedaan etnis tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa agar mampu bekerja sama dengan orang dari latar belakang berbeda. (Muhammad Rasyid, 2017).

Keempat, menurut Paulo Freire. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan hanya masyarakat yang mengagungkan prestise sosial akibat kekayaan (Al-Faruqi, 2017). Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial.

Kelima, menurut Zamroni. Ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural meliputi kemampuan berpikir kritis, kesadaran akan prasangka, pemahaman tentang keadilan sosial, serta dorongan untuk terus belajar (Muhammad Rasyid, 2017). Pendidikan ini harus menempatkan keragaman sebagai kekuatan dalam proses belajar mengajar.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang menghargai dan merayakan keberagaman budaya, etnis, ras, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong saling pengertian serta toleransi antarindividu yang berasal dari berbagai latar belakang. Pendidikan ini bertujuan menghilangkan diskriminasi dan prasangka, serta memfasilitasi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, mengembangkan identitas budaya mereka, dan menjadi warga negara yang sadar sosial.

Urgensi Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural

Pengajaran bahasa Arab dalam perspektif multikultural adalah pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mengakomodasi beragam latar belakang budaya peserta didik dan berfokus pada pengembangan sikap saling menghormati serta penghargaan terhadap perbedaan budaya yang ada (Adawiyah et al., 2021). Dalam konteks ini, pengajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada di dunia Arab dan dunia internasional, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai konteks sosial budaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Adawiyah et al., 2021). Beberapa pengertian yang lebih spesifik dari pengajaran Bahasa Arab dalam perspektif multikultural menurut para ahli antara lain:

Pertama, Hasan menyatakan bahwa pengajaran bahasa harus memperhatikan keragaman budaya siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan. Dalam konteks pengajaran Bahasa Arab, ini berarti pengajaran tidak hanya mengajarkan kaidah bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang norma sosial, nilai-nilai budaya, dan tradisi yang ada dalam masyarakat Arab (Hasan, 2004).

Kedua, Slamet mengemukakan bahwa pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab bisa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam perspektif ini, pembelajaran bahasa Arab

harus memperkenalkan siswa pada berbagai teks, sejarah, dan pengalaman budaya dunia Arab untuk membentuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam (Slamet, 2011).

Ketiga, Husain menyarankan bahwa dalam pengajaran bahasa Arab, penting untuk membangun keterampilan komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan materi pembelajaran yang beragam, yang tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mengangkat topik-topik sosial, ekonomi, politik, dan agama yang relevan dengan masyarakat multikultural (Husain, 2016).

Jadi, Pengajaran bahasa Arab dalam perspektif multikultural adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menghargai, memahami, dan memanfaatkan keragaman budaya dalam proses pembelajaran. Perspektif multikultural dalam pengajaran bahasa Arab berupaya untuk memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya yang ada dalam masyarakat Arab maupun budaya lain yang berinteraksi dengan bahasa Arab, serta mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan beradaptasi dengan perbedaan budaya. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran aspek linguistik bahasa Arab, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman budaya yang mendalam untuk membentuk keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Pengajaran bahasa Arab multikultural juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut (Aziz & Erta, 2023):

Pertama, membangun toleransi. Pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan perspektif multikultural membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya. Dengan mempelajari bahasa Arab, siswa dapat belajar tentang budaya Arab dan bagaimana interaksi antarbudaya dapat dilakukan dengan baik (Aziz & Erta, 2023). *Kedua*, memperkuat identitas budaya. Melalui pengajaran bahasa Arab, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ini membantu siswa untuk tetap setia pada akar budaya mereka sambil menghargai budaya lain (Hadiyanto et al., 2020). *Ketiga*, mempromosikan dialog antarbudaya. Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam dialog antarbudaya. Dengan memahami bahasa Arab, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya (Hadiyanto et al., 2020).

Pengajaran bahasa Arab dalam perspektif multikultural juga harus menggunakan metode yang benar, yaitu:

Pertama, pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dalam pengajaran bahasa Arab, guru dapat menggunakan situasi kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan kosakata dan frasa baru (Nur'aini et al., 2024). Contoh: Menggunakan skenario percakapan antara dua orang dari latar belakang budaya berbeda untuk menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membangun hubungan.

Kedua, pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu yang berkaitan dengan tema multikultural (Prastyawati, 2015). Contoh: Siswa dapat melakukan proyek penelitian tentang tradisi budaya di negara-negara berbahasa Arab dan presentasi hasilnya di depan kelas.

Ketiga, integrasi konten budaya. Mengintegrasikan konten budaya ke dalam kurikulum bahasa Arab sangat penting. Ini bisa dilakukan dengan memperkenalkan sastra Arab, musik, film, dan seni dari berbagai negara berbahasa Arab (Arifin et al., 2021). Contoh: Mempelajari puisi atau cerita rakyat dari berbagai negara berbahasa Arab dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Pengajaran bahasa Arab dalam perspektif multikultural sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman budaya. Dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, kita dapat membantu siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami dan menghargai perbedaan antarbudaya.

Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan bahasa tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal di kalangan siswa. Dengan pendekatan ini, pengajaran bahasa Arab tidak hanya menjadi proses linguistik semata tetapi juga sebagai upaya membangun jembatan antarbudaya di masyarakat yang semakin kompleks ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena implementasi pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa arab (Widayanti & Dewi, 2019). Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan informasi penting dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses

membaca dan menganalisis sejumlah sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, website, serta dokumen lainnya yang mendukung (Khatibah, 2011) Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan fenomena secara utuh (Hanyfah et al., 2022). Metode ini bertujuan untuk menggali informasi serta data yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Akhirnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul dari data, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab

Implementasi pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

Pertama, integrasi konten multikultural. Materi ajar harus mencakup berbagai budaya dan tradisi dari komunitas berbahasa Arab. Ini termasuk pengenalan terhadap sastra, sejarah, dan nilai-nilai dari berbagai negara Arab, serta budaya lokal siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konteks sosial dan budaya di balik bahasa yang mereka pelajari (Syuhadak & Hilmi, 2020).

Kedua, penggunaan metode pembelajaran beragam. Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti metode komunikatif, role-playing, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini mendorong interaksi antar siswa dan mengembangkan keterampilan berbicara serta mendengarkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2023).

Ketiga, pendidikan yang adil dan setara. Menerapkan prinsip pendidikan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Ini termasuk menyediakan akses yang setara terhadap sumber daya pembelajaran dan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan (Jaeni, 2016).

Keempat, pengembangan kurikulum multikultural. Kurikulum harus dirancang untuk mencakup nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman. Buku ajar perlu mencerminkan dimensi-dimensi ini agar siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan (Syuhadak & Hilmi, 2020).

Kelima, pelatihan guru. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam pengajaran mereka. Pelatihan ini harus mencakup cara mengatasi bias dan prasangka serta bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang inklusif (Adawiyah et al., 2021).

Keenam, evaluasi berbasis multikultural. Sistem evaluasi harus mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pemahaman budaya dan kemampuan berinteraksi dalam konteks multicultural (Ritonga, 2023).

Ketujuh, pemanfaatan teknologi. Menggunakan teknologi modern untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, platform e-learning, dan media sosial. Ini dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Adawiyah et al., 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pengajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif dalam menciptakan pemahaman lintas budaya di antara siswa, sekaligus memperkuat keterampilan bahasa mereka dalam konteks global yang semakin terhubung.

Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, namun juga menawarkan solusi yang dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Berikut adalah analisis mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi pendidikan multikultural.

Tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut:

Pertama, keragaman interpretasi agama. Salah satu tantangan utama adalah keragaman interpretasi terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, perbedaan mazhab dan tradisi dapat menciptakan kesulitan dalam menyampaikan pesan agama secara universal tanpa mengabaikan keragaman tersebut (Lusiana & Firdaus, 2024). Hal ini berpotensi menimbulkan konflik di antara siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Kedua, konflik nilai antarbudaya. Ketika prinsip-prinsip multikulturalisme diintegrasikan ke dalam pendidikan, seringkali terjadi konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru yang muncul dari interaksi antar budaya. Misalnya,

nilai-nilai sekuler mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama tertentu, menciptakan ketegangan di dalam kelas (Lusiana & Firdaus, 2024).

Ketiga, stereotip dan prasangka. Stereotip terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu dapat muncul dalam lingkungan pendidikan, menghambat pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini memerlukan upaya aktif untuk membongkar stereotip dan membimbing siswa untuk melihat setiap individu sebagai entitas unik (Suroyo et al., 2017).

Keempat, pengelolaan pluralitas bahasa dan budaya. Dalam lingkungan multikultural, pluralitas bahasa dan budaya menjadi kendala tersendiri. Pendidikan harus disesuaikan agar semua siswa merasa terwakili dan tidak terasingkan (Suroyo et al., 2017). Hal ini memerlukan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang inklusif.

Kelima, perbedaan sosial ekonomi. Aspek sosial ekonomi juga menjadi tantangan dalam pendidikan multikultural. Siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda mungkin memiliki akses yang tidak setara terhadap sumber daya pendidikan, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar mereka (Nurcahyono, 2018).

Keenam, Keterbatasan Sumber Daya. Banyak institusi pendidikan menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun fasilitas. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menyediakan kurikulum yang beragam dan pengalaman belajar yang mendalam (Ayunda et al., 2022).

Ketujuh, globalisasi dan teknologi. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa tantangan baru bagi pendidikan multikultural. Siswa terpapar pada berbagai pengaruh dari seluruh dunia, yang kadang-kadang dapat bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau tradisional (Ayunda et al., 2022).

Solusi mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut:

Pertama, pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman sejak dini dapat membantu mengurangi konflik antarbudaya. Program-program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dapat diterapkan di sekolah-sekolah (Azzahra et al., 2023).

Kedua, pelatihan guru berbasis multikultural. Memberikan pelatihan kepada guru tentang pendekatan multikultural akan membantu mereka memahami perbedaan

budaya di kelas dan merancang strategi pengajaran yang mendukung keberagaman siswa (Fitriyah et al., 2024). Guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Ketiga, kurikulum inklusif. Mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama sangat penting. Materi ajar harus direvisi untuk memastikan representasi yang adil dan akurat dari berbagai kelompok budaya (Wahid & Khouilita, 2018). Ini termasuk pengenalan sastra, sejarah, dan kontribusi dari berbagai etnis.

Keempat, penggunaan teknologi untuk pembelajaran interaktif. Menggunakan teknologi modern seperti aplikasi pembelajaran interaktif dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini juga dapat menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas (Nadya et al., 2024).

Kelima, membangun komunitas sekolah yang inklusif. Sekolah harus berfungsi sebagai komunitas inklusif di mana semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua kelompok etnis dapat membantu membangun hubungan antar siswa (Susanti & Herawati, 2024).

Keenam, dukungan khusus untuk siswa dari latar belakang ekonomi rendah. Strategi pembelajaran inklusif harus diterapkan untuk memberikan dukungan khusus bagi siswa dari latar belakang ekonomi rendah agar mereka tidak tertinggal dalam proses belajar (Wijayanti et al., 2017). Ini bisa berupa beasiswa, program mentoring, atau akses ke sumber daya tambahan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui solusi yang tepat, implementasi pendidikan multikultural dapat berjalan lebih efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan saling menghargai di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab merupakan pendekatan strategis untuk membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya Indonesia. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun karakter siswa agar lebih toleran, menghormati perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat pluralistik. Melalui pengintegrasian konten budaya lokal dan Arab, siswa

tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Strategi implementasi yang efektif, seperti integrasi konten multikultural dalam kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang variatif, pelatihan guru berbasis multikultural, dan pemanfaatan teknologi modern, dapat membantu menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Namun, tantangan seperti konflik nilai, stereotip, kesenjangan sosial ekonomi, dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi dengan solusi yang mencakup pendidikan toleransi, kurikulum inklusif, dan pengembangan komunitas sekolah yang mendukung keberagaman. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan siswa yang tidak hanya kompeten secara bahasa tetapi juga berwawasan global dan sadar sosial. Pada akhirnya, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu menjadi agen perubahan dalam membangun dialog antarbudaya serta mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1148–1153. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5219>
- Adawiyah, Y. R., Istibsyaroh, I., & Rofi'ah, A. N. (2021). Pembelajaran bahasa Arab berbasis multikulturalisme agama melalui metode hypnoteaching. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1721>
- Al-Faruqi, I. R. (2017). Strategi pembelajaran bahasa Arab. *Academia.edu*.
- Arifin, S., Nisa, M., & Binaningrum, B. (2021). Aplikasi content language integrated learning (CLIL): Integrasi pembelajaran bahasa Arab dan Islam. *Tarbawi*, 10(1), 49–64. <http://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/161>
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Widyani, S. S. N., & H, A. R. (2022). Tantangan multikulturalisme di Indonesia: Menyoal relasi agama dan ruang publik. *Alsys*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>
- Aziz, & Erta. (2023). Bahasa Arab modern. *Big Data & Society Journal*.
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan kurikulum: Inklusi dan pembelajaran bahasa Arab dalam konteks multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158–166. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>

- Azzahra, C., Lestari, F., Zahratunnisa, N., & Sunaryati, T. (2023). Penerapan nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15808–15813.
- Banks, J. A. (1989). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Allyn and Bacon Press.
- Fatkhurrohman. (2017). Sistem pengajaran bahasa Arab di Indonesia dan problem berbahasa Arab secara aktif. *Lisanan Arabiya*, 1(1).
- Fitriyah, I. J., Aprilia, S., & Muqoyyidin, A. W. (2024). Peningkatan pemahaman multikultural melalui diklat wawasan kebhinekaan global pada mahasiswa PPG dalam jabatan. *Jurnal Solma*, 13(2), 1308–1314.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Maria Ulfah, S. (2020). Model pembelajaran bahasa Arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi Islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan hambatan pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Hasan, M. T. (2004). *Pembelajaran bahasa dalam konteks multikultural*. Pustaka Pelajar.